

EFEKTIVITAS VIDEO AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN ORANG TUA TERHADAP PERTOLONGAN PERTAMA PADA ANAK TERSEDAK DI WILAYAH PUSKESMAS MANGASA

The Effectiveness Of Audio-Visual Videos In Improving Parental Knowledge And Skills Regarding First Aid For Choking Children In The Mangasa Public Health Center Area

Rauf Harmiady¹, Heriansyah², Sukma Saini³, Dyah Ekowatiningsih⁴, Naharia laubo⁵, Anastasia Dwi Sasmita⁶
^{1,2,3,4,5,6} Poltekkes Kemenkes Makassar
erhaharmiady@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Background: Choking is an emergency condition that frequently occurs in children and can lead to fatal consequences if not treated promptly and correctly. Many parents lack sufficient knowledge and skills in handling such situations. Educational media that is attractive and easy to understand, such as audio-visual videos, is essential to improve parents' preparedness in dealing with emergencies. **Objective:** This study aims to evaluate the effectiveness of educational videos in improving parents' knowledge and skills regarding first aid for choking in children. **Method:** This research used a quasi-experimental design with a pretest-posttest approach without a control group. The study was conducted in April 2025 in the working area of Mangasa Health Center, Makassar City, involving 30 parents with children aged 1–5 years. Data were collected using questionnaires and observation sheets before and after the intervention, which included the presentation of an educational video demonstrating first aid techniques such as back blows and the Heimlich maneuver. **Results:** The study showed a significant improvement in parents' knowledge and skills after the intervention. Before the video was shown, most respondents (56.7%) were in the "poor" category; after the intervention, 90% were in the "good" category. The Wilcoxon test revealed a significant difference ($p = 0.000$). **Conclusion:** Audio-visual videos are proven to be effective in increasing parents' knowledge and skills in providing first aid to choking children and are suitable for use as an educational tool in health promotion. **Keywords :** Educational Videos, Choking, First Aid, Knowledge, Parental Skills.

ABSTRAK

Latar Belakang: Tersedak merupakan keadaan darurat yang sering terjadi pada anak-anak dan dapat menyebabkan kematian bila tidak segera ditangani secara tepat. Namun, masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menangani situasi tersebut. Penggunaan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami, seperti video audio visual, sangat penting dalam meningkatkan kesiapan orang tua dalam menghadapi kondisi gawat darurat seperti tersedak. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengevaluasi efektivitas media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pertolongan pertama pada anak yang mengalami tersedak. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025 di wilayah kerja Puskesmas Mangasa, Kota Makassar dengan jumlah responden sebanyak 30 orang tua yang memiliki anak usia 1–5 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi sebelum dan sesudah intervensi berupa pemutaran video edukasi tentang teknik pertolongan seperti *back blow* dan *Heimlich maneuver*. **Hasil Penelitian:** Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan orang tua setelah intervensi. Sebelum intervensi, 56,7% berada pada kategori kurang, meningkat menjadi 90% dalam kategori baik setelah intervensi. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi ($p = 0,000$). **Kesimpulan:** Video audio visual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan pertolongan pertama pada anak tersedak, serta dapat dijadikan media edukasi dalam promosi kesehatan.

Kata kunci : Video Edukasi, Tersedak, Pertolongan Pertama, Pengetahuan, Keterampilan Orang Tua.

PENDAHULUAN

Tersedak adalah situasi darurat yang sering dihadapi dalam masyarakat, terutama di kalangan anak-anak. Tersedak, atau yang dikenal sebagai choking, terjadi ketika jalan napas terhalang oleh benda asing, seperti makanan, mainan, atau objek lainnya. Pada anak-anak, tersedak bisa disebabkan

oleh kebiasaan makan yang tidak tepat, seperti mengonsumsi makanan dalam jumlah berlebihan atau tidak mengunyah dengan baik. Selain itu, anak-anak sering kali memiliki kebiasaan memasukkan mainan ke dalam mulut mereka. Jika tersedak tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat mengakibatkan

kekurangan oksigen (hipoksia) yang berpotensi menyebabkan. (Siregar & Pasaribu, 2022)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirujuk dalam Marcdante et al., 2021, menunjukkan bahwa cedera tidak sengaja merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian pada anak-anak di bawah lima tahun, dengan tersedak sebagai salah satu penyebab yang paling umum. (Husni, A dan Randi, 2024). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dikutip oleh Alhidayat & Handayani 2021, Terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus tersedak, yang kini mencapai 17.537 orang. Prevalensi tersedak dapat dikategorikan berdasarkan penyebabnya; di mana tersedak yang disebabkan oleh makanan mencapai 59,5%, tersedak akibat benda asing mencapai 31,4%, dan tersedak dengan penyebab yang belum teridentifikasi mencapai 9,1%. (Windrawati Ismail et al., 2023).

Indonesia saat ini, belum memiliki data statistik yang mencatat frekuensi kejadian tersedak. Data dari Pemerintah Kota Makassar, jumlah penduduk Kota Makassar mencapai 1.369.606 jiwa, Serta di Kelurahan Mangasa, jumlah penduduk tercatat sebanyak 32.042 jiwa, dengan 910 keluarga yang memiliki balita. Data ini menunjukkan bahwa balita merupakan kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam aspek kesehatan dan keselamatan, termasuk upaya pencegahan serta penanganan kejadian darurat seperti tersedak.

Informasi yang telah disampaikan mengenai kasus anak yang mengalami tersedak menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan pertolongan pertama saat anak mereka tersedak. Perkembangan dalam sektor teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan video audi-visual sebagai salah satu metode yang sangat efisien untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pertolongan pertama. Dengan menggunakan video audio-visual, informasi dapat disajikan secara menarik dan mudah dipahami, yang pada gilirannya dapat membantu memperkuat daya ingat serta pemahaman orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas video audio-visual dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua sehubungan dengan pertolongan pertama pada anak yang mengalami tersedak.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol untuk menilai efektivitas media video audio-visual terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan pertolongan pertama pada anak tersedak. Lokasi pelaksanaan penelitian berada di

wilayah kerja Puskesmas Mangasa, khususnya pada Posyandu Asoka I, Kota Makassar, yang memiliki jumlah balita cukup tinggi dan berpotensi mengalami kasus tersedak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas terhadap responden dan dukungan fasilitas posyandu dalam kegiatan edukatif. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei 2025 dan terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data awal (pre-test), pemberian intervensi berupa pemutaran video edukatif, serta pengukuran ulang (post-test) untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan keterampilan responden.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Penelitian ini melibatkan 30 orang tua yang memiliki anak berusia 1 hingga 5 tahun sebagai subjek penelitian. Mereka berasal dari Posyandu Asoka I, yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Mangasa, Kota Makassar. Jumlah subjek diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dari total populasi 57 orang tua dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Teknik pengambilan subjek menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Kriteria inklusi meliputi orang tua yang memiliki anak usia balita, belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama pada anak tersedak, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup orang tua dengan latar belakang pendidikan atau profesi kesehatan, serta mereka yang memiliki hambatan fisik yang signifikan. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa subjek benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, sehingga efektivitas media video edukatif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat diukur secara optimal

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Asoka I, wilayah kerja Puskesmas Mangasa, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang tua yang memiliki anak usia 1–5 tahun. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test terkait pengetahuan dan keterampilan, serta kuesioner kepuasan terhadap media video audio-visual. Karakteristik responden ditinjau dari usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Sebagian besar responden berusia ≥ 40 tahun (40%), diikuti usia 30–39 tahun (33,3%), dan < 30 tahun (26,7%). Dari aspek jenis kelamin, responden perempuan mendominasi sebanyak 27 orang (90%), sementara laki-laki sebanyak 3 orang (10%). Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 21 orang (70%), diikuti perguruan tinggi dan SMP masing-masing 3 orang (10%), SD 2 orang (6,7%), dan tidak sekolah 1 orang (3,3%).

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat

pengetahuan dan keterampilan dalam kategori kurang dan cukup. Setelah diberikan intervensi berupa video edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada pengetahuan, sebelum intervensi hanya 9 orang (30%) yang berada pada kategori “baik”, namun meningkat menjadi 27 orang (90%) pada post-test. Kategori “kurang” yang sebelumnya berjumlah 12 orang (40%) hilang sepenuhnya. Tabel berikut menyajikan distribusi skor pengetahuan Pre-test dan Post-test :

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Skor Pre dan Post Test Pengetahuan

	Kategori	Frequency	Percent
Pre-Test	Baik	6	20.0
	Cukup	7	23.3
	Kurang	17	56.7
	Total	30	100.0
Post-Test	Baik	27	90.0
	Cukup	3	10.0
	Kurang	0	0
	Total	30	100.0

Pada keterampilan, hasil pre-test menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berada dalam kategori kurang dan cukup. Namun setelah intervensi, seluruh responden berpindah ke kategori “baik”, menandakan peningkatan 100%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -5.007 dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Tabel berikut menyajikan distribusi skor Keterampilan Pre-test dan Post-test :

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Skor Pre dan Post Test Keterampilan

	Kategori	Frequency	Percent
Pre-Test	Baik	0	0
	Cukup	4	13.3
	Kurang	26	86.7
	Total	30	100.0
Post-Test	Baik	25	83.3
	Cukup	5	16.7
	Kurang	0	0
	Total	30	100.0

Penelitian juga mengevaluasi kepuasan responden terhadap media video. Berdasarkan hasil pengukuran, sebanyak 21 orang (70%) menyatakan sangat puas, 8 orang (26,7%) puas, dan hanya 1 orang (3,3%) yang merasa cukup puas. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua merasa media video mudah dipahami, menarik, dan informatif. Tabel Kepuasan responden terhadap video audio visual :

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kepuasan Responden terhadap Video Audio Visual

Kepuasan Responden Terhadap video audio visual		
Kategori	Frequency	Percent%
Baik	26	86.7
Cukup	4	13.3
Kurang	0	0
Total	30	100.0

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan orang tua mengenai pertolongan pertama pada anak tersedak merupakan fondasi penting dalam penanganan kondisi darurat di rumah tangga. Dengan pengetahuan yang memadai, orang tua dapat merespons situasi tersedak secara cepat dan tepat sebelum bantuan medis tersedia. Pengetahuan ini tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian edukasi, tetapi juga oleh faktor karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyerap informasi dan membentuk pemahaman yang benar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebelum diberikan intervensi video edukasi, sebagian besar responden (56,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah diberikan intervensi berupa video audio-visual yang berisi informasi dan demonstrasi tindakan pertolongan pertama, terjadi peningkatan signifikan di mana 90% responden masuk dalam kategori pengetahuan baik.

Peningkatan ini menandakan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap tindakan pertolongan pertama pada anak tersedak. Jika ditinjau dari karakteristik usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia ≥ 40 tahun (40%). Usia yang lebih matang cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, termasuk pengalaman dalam mengasuh anak atau menghadapi situasi darurat, baik secara langsung maupun melalui cerita turun-temurun dari orang tua atau lingkungan sekitar. Pengalaman ini dapat memperkuat dasar pemahaman mereka, sehingga saat diberikan edukasi melalui media video, mereka lebih mudah menyerap dan mengaitkan informasi dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, mayoritas responden adalah perempuan (90%), yang secara sosial dan budaya di Indonesia umumnya berperan sebagai pengasuh utama anak. Peran ini membuat

mereka lebih terbiasa dalam mencari, menerima, dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan anak. Perempuan juga cenderung memiliki empati yang tinggi dan tanggung jawab besar terhadap keselamatan anggota keluarga, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti edukasi dan termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan.

Tingkat pendidikan juga turut berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan. Sebanyak 70% responden memiliki pendidikan SMA/SMK, yang merupakan jenjang pendidikan menengah dan umumnya sudah membekali individu dengan kemampuan dasar memahami informasi secara logis dan sistematis. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan dalam video, khususnya ketika disampaikan dalam bentuk visual dan menggunakan bahasa yang sederhana. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang masuk dalam kategori pengetahuan cukup setelah intervensi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan dalam daya tangkap atau proses pemahaman informasi yang mungkin menurun seiring bertambahnya usia, terutama pada kelompok usia lanjut yang mengalami penurunan kemampuan kognitif atau kurang terbiasa dengan media berbasis teknologi. Selain itu, meskipun perempuan dominan dalam jumlah, namun tanggung jawab domestik dan multitugas yang tinggi dapat mengurangi konsentrasi atau fokus selama penyampaian edukasi. Dari sisi pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah dari SMA/SMK mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap konsep-konsep baru, khususnya jika belum terbiasa belajar melalui media visual atau tidak memiliki pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan topik tersebut. Oleh karena itu, meskipun secara umum intervensi video edukatif menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pengetahuan, hasil ini juga mengindikasikan perlunya pendekatan edukatif yang lebih adaptif bagi kelompok dengan tantangan usia lanjut, latar pendidikan rendah, atau keterbatasan dalam memahami media audio-visual, agar peningkatan pengetahuan dapat merata di seluruh lapisan masyarakat.

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan anak, terutama saat menghadapi kondisi darurat seperti tersedak. Rendahnya pengetahuan ini sering kali berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya akses terhadap edukasi kesehatan. Akibatnya, orang tua kurang memahami tindakan pertolongan pertama yang tepat, yang dapat memperburuk situasi. Bahwa

pengetahuan orang tua yang rendah sering kali berkaitan dengan rendahnya latar pendidikan dan kurangnya akses terhadap edukasi kesehatan. (Triwidiyantari, 2023)

Selain itu, di kutip dari penelitian Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa perempuan lebih cepat merespons informasi kesehatan dibandingkan laki-laki karena memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan perawatan anak. Hal ini diperkuat oleh teori Bloom yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif pertama yang dapat ditingkatkan melalui pengalaman, pendidikan, dan media edukatif yang efektif. (Putri Nadila Sari, 2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pertolongan pertama pada anak tersedak tidak hanya berasal dari intervensi video edukatif, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik demografis responden seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Media video berbasis audio-visual terbukti efektif karena menyajikan informasi secara visual dan konkret, sehingga mudah dipahami, terutama oleh kelompok usia ≥ 40 tahun yang telah memiliki pengalaman hidup dan lebih reflektif. Dominasi responden perempuan—yang berperan sebagai pengasuh utama dalam keluarga—mendukung peningkatan pengetahuan karena tingginya motivasi dan kepedulian terhadap kesehatan anak. Selain itu, pendidikan menengah (SMA/SMK) yang dimiliki mayoritas responden menjadi dasar kuat dalam memahami materi edukasi, khususnya yang disampaikan melalui pendekatan visual. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya menyederhanakan konsep medis yang kompleks dan memperjelas langkah praktis secara langsung. Oleh karena itu, media edukasi video tidak hanya efektif, tetapi juga inklusif, dan sangat layak diterapkan dalam program promosi kesehatan keluarga, terutama dalam meningkatkan kesiapan orang tua menghadapi situasi darurat seperti anak tersedak.

2. Peningkatan Keterampilan Orang Tua

Keterampilan merupakan kemampuan praktis yang dibutuhkan orang tua untuk melakukan tindakan pertolongan pertama pada anak tersedak secara tepat. Dalam kondisi darurat seperti ini, pengetahuan saja tidak cukup apabila tidak diiringi dengan keterampilan psikomotorik yang benar. Oleh karena itu, aspek keterampilan menjadi variabel penting yang diteliti dalam penelitian ini. Peningkatan keterampilan dipengaruhi oleh bagaimana informasi dipelajari (dalam hal ini melalui media visual), serta oleh karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan yang dapat memengaruhi kesiapan belajar dan respons praktik. Sebelum

intervensi, keterampilan mayoritas responden masih berada pada kategori kurang. Setelah diberikan edukasi melalui video yang berisi demonstrasi teknik back blows dan Heimlich maneuver, 86,7% responden menunjukkan peningkatan keterampilan dan masuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari intervensi terhadap peningkatan keterampilan praktis orang tua dalam memberikan pertolongan pertama pada anak tersedak.

Peningkatan keterampilan yang signifikan ini sangat menarik untuk dianalisis berdasarkan karakteristik responden. Kelompok usia ≥ 40 tahun tetap mampu meningkatkan keterampilannya secara optimal meskipun secara teori kemampuan motorik halus menurun seiring usia. Namun dalam konteks ini, usia justru menjadi nilai tambah karena mereka telah memiliki pengalaman hidup yang panjang, serta refleksi dari pengalaman masa lalu atau pengamatan terhadap orang lain dalam menangani anak-anak yang mengalami kejadian serupa. Dengan adanya edukasi visual, pengetahuan yang telah lama tersimpan diperkuat kembali melalui tayangan demonstratif, sehingga memudahkan mereka untuk mempraktikkan tindakan dengan lebih percaya diri. Dari sisi jenis kelamin, perempuan kembali mendominasi sebagai responden (90%) dan menunjukkan peningkatan keterampilan yang nyata. Hal ini berkaitan erat dengan peran mereka sebagai pengasuh utama, yang lebih sering melakukan tindakan langsung kepada anak-anak saat terjadi situasi darurat. Keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari serta naluri merawat yang tinggi menjadi pendorong bagi responden perempuan untuk benar-benar memahami dan menguasai teknik pertolongan pertama setelah menyaksikan video edukasi. Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK (70%) yang pada dasarnya telah memiliki dasar kemampuan untuk memahami instruksi teknis.

Tingkat pendidikan ini menjadi modal awal yang kuat dalam memahami isi video dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi. Media video yang dirancang dengan alur visual dan suara yang jelas terbukti membantu kelompok ini dalam membentuk keterampilan motorik yang sesuai dengan standar tindakan medis darurat. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang berada dalam kategori keterampilan "cukup" setelah intervensi. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Dari segi usia, responden yang berusia lebih lanjut mungkin mengalami keterbatasan dalam koordinasi motorik halus atau keterlambatan dalam meniru gerakan, sehingga meskipun mereka memahami

informasi, pelaksanaan teknik secara fisik mungkin tidak langsung optimal. Dari aspek jenis kelamin, meskipun mayoritas responden adalah perempuan, tidak semua memiliki pengalaman langsung melakukan tindakan pertolongan darurat sebelumnya, sehingga membutuhkan waktu lebih untuk membangun kepercayaan diri dan presisi gerakan. Sementara itu, dari sisi pendidikan, responden dengan latar belakang pendidikan lebih rendah dari SMA/SMK mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi langkah demi langkah atau tidak terbiasa dengan pembelajaran berbasis media visual. Kesulitan ini berdampak pada proses internalisasi keterampilan dan pelaksanaan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, meskipun secara umum keterampilan responden meningkat secara signifikan, temuan ini juga menunjukkan pentingnya penyusunan materi edukatif yang mempertimbangkan variasi kemampuan individual, serta perlunya penguatan melalui praktik berulang atau pendampingan langsung, terutama bagi kelompok dengan keterbatasan usia, pengalaman, atau latar pendidikan yang lebih rendah.

Keterampilan merupakan kemampuan yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman praktis. Keterampilan terbentuk dari pembelajaran yang berulang dan dipengaruhi oleh pendidikan serta motivasi individu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan semangat belajar seseorang, maka keterampilannya juga cenderung lebih baik. (Fatimah, 2020)

Edukasi dengan metode yang tepat dapat meningkatkan keterampilan orang tua dalam menangani situasi darurat, seperti anak tersedak. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan video demonstratif, karena memberikan gambaran langsung dan mudah dipahami. Keterampilan ibu dalam penanganan anak tersedak meningkat secara signifikan setelah diberikan edukasi melalui video demonstratif. Hal ini membuktikan bahwa penyampaian informasi secara visual dan praktis mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengambil tindakan yang tepat saat terjadi keadaan darurat. (Kusmahati & Afni, 2022)

Hasil ini membuktikan bahwa keterampilan praktis orang tua dapat ditingkatkan secara signifikan melalui edukasi berbasis video, terutama bila disesuaikan dengan kemampuan belajar kelompok sasaran. Karakteristik seperti usia dewasa, peran pengasuhan pada perempuan, dan tingkat pendidikan menengah membentuk kombinasi yang efektif dalam menyerap materi visual dan mengaplikasikannya dalam praktik. Edukasi yang dikemas secara interaktif dan aplikatif sangat penting untuk

membekali masyarakat dengan keterampilan penyelamatan dasar yang dapat mencegah risiko kematian pada anak dalam situasi tersedak. Video edukatif terbukti menjadi sarana yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat untuk membentuk keterampilan yang aplikatif dan berkelanjutan.

3. Tingkat Kepuasan Terhadap Media Video

Kepuasan responden terhadap media edukasi video merupakan aspek penting dalam mengevaluasi efektivitas metode penyuluhan kesehatan yang digunakan. Tingkat kepuasan mencerminkan sejauh mana media edukasi mampu diterima, dipahami, dan dirasakan manfaatnya oleh peserta. Aspek ini berkaitan dengan isi materi, cara penyajian, kemudahan dalam pemahaman, serta kenyamanan selama proses belajar. Kepuasan peserta juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan, karena masing-masing individu memiliki preferensi gaya belajar dan kemampuan memahami media yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 86,7% responden menyatakan puas terhadap penggunaan media video audio-visual sebagai sarana edukasi pertolongan pertama pada anak tersedak. Sementara itu, 13,3% responden menyatakan cukup puas, dan tidak terdapat responden yang merasa tidak puas. Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa media edukasi video diterima dengan sangat baik oleh mayoritas peserta, terutama karena penyampaian informasinya bersifat visual, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tingkat kepuasan yang tinggi tersebut tidak terlepas dari latar belakang usia responden yang sebagian besar berada pada kelompok usia ≥ 40 tahun. Meskipun usia lanjut seringkali dihubungkan dengan keterbatasan dalam mengakses teknologi modern, dalam konteks ini, media video yang disusun secara sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan visualisasi yang menarik justru memudahkan kelompok usia tersebut dalam memahami materi. Selain itu, individu pada kelompok usia ini telah memiliki pengalaman belajar melalui media konvensional seperti televisi atau penyuluhan visual lainnya, sehingga pendekatan video terasa lebih akrab dan tidak asing bagi mereka. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yang secara sosial dan budaya memiliki peran utama dalam pengasuhan anak. Responden perempuan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi karena materi edukasi yang disampaikan melalui video sangat relevan dengan tanggung jawab mereka dalam keluarga. Isi video yang memuat langkah-langkah praktis

pertolongan pertama pada anak tersedak dianggap sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi kondisi darurat. Perempuan juga umumnya lebih aktif mengikuti kegiatan edukasi kesehatan dan lebih antusias terhadap informasi yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, sehingga media yang disajikan secara menarik dan fungsional cenderung mendapat apresiasi tinggi dari mereka.

Tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan responden. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA/SMK), yang umumnya telah membekali individu dengan kemampuan memahami informasi secara visual dan verbal secara seimbang. Media video yang menyajikan informasi secara singkat, terstruktur, dan tidak terlalu teknis sangat sesuai dengan kebutuhan kelompok ini, karena mereka dapat menangkap informasi tanpa harus membaca teks panjang atau memahami istilah medis yang rumit. Gaya belajar visual-auditori yang umum dimiliki oleh individu dengan tingkat pendidikan menengah menjadikan video edukatif sebagai media pembelajaran yang nyaman, efisien, dan menyenangkan. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menyatakan cukup puas. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dari segi usia, beberapa individu mungkin mengalami keterbatasan penglihatan atau pendengaran ringan yang memengaruhi kenyamanan mereka saat menonton video. Dari sisi jenis kelamin, meskipun perempuan mendominasi, tidak semua memiliki tingkat keterbukaan atau minat yang sama terhadap penggunaan media digital. Selain itu, responden dengan tingkat pendidikan di bawah menengah atau yang belum terbiasa dengan media edukasi berbasis teknologi mungkin merasa belum sepenuhnya nyaman dalam menerima informasi yang dikemas secara visual tanpa pendampingan langsung. Dengan demikian, meskipun mayoritas responden menunjukkan kepuasan tinggi terhadap media edukasi video, temuan ini juga menekankan pentingnya perancangan media yang inklusif dan adaptif terhadap berbagai karakteristik pengguna. Video edukatif perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran, terutama dalam hal durasi, penyampaian pesan, dan aksesibilitas, agar efektivitasnya dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara optimal. Tingkat kepuasan yang tinggi menjadi indikator bahwa media video sangat layak digunakan dalam program promosi kesehatan keluarga, khususnya dalam memberikan edukasi praktis terkait pertolongan pertama pada anak.

Media video sebagai alat edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan

keterlibatan peserta belajar. Dari penelitian Rahma & Mutiaz (2020), disebutkan bahwa video dapat meningkatkan motivasi dan fokus belajar karena mampu menstimulasi dua indra sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran. Hal ini membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga sangat bermanfaat dalam proses edukasi, termasuk dalam pelatihan pertolongan pertama pada anak. (Mafaza et al., 2025)

Tingginya tingkat kepuasan responden terhadap video edukasi menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat tepat digunakan sebagai media penyuluhan kesehatan di masyarakat. Responden usia dewasa, perempuan sebagai pengasuh utama, dan individu dengan pendidikan menengah menunjukkan penerimaan yang sangat baik terhadap video karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Kepuasan ini menjadi indikasi bahwa media video edukatif tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diterima secara emosional dan praktis oleh masyarakat, sehingga sangat layak untuk digunakan secara luas dalam program edukasi kesehatan preventif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab efektivitas penggunaan video audio-visual dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua terhadap pertolongan pertama pada anak tersedak. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa video edukasi terbukti efektif sebagai media intervensi karena mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden secara signifikan, serta mendapatkan respon positif dari sisi kepuasan. Intervensi ini juga memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan orang tua dalam menghadapi keadaan darurat tersedak pada anak, sehingga penggunaan media edukatif berbasis audiovisual dapat direkomendasikan sebagai sarana promosi kesehatan yang praktis, menarik, dan aplikatif dalam mendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa D-IV Keperawatan Anestesiologi terhadap pertolongan pertama tersedak di ITEKES Bali* (Skripsi). Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. Diakses dari <https://repository.itekes-bali.ac.id/journal/detail/1242/2022gambaran-tingkat-pengetahuan-mahasiswa-d-iv-keperawatan-anestesiologi-terhadap-pertolongan-pertama-tersedak-di-itekes-bali>
- Andriyani, T., dkk. (2024). *Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media audio visual (Studi kasus mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Cibitung 1 Kecamatan Munjul)*. *Jurnal Pendidikan*, 1, 33–40. Diakses dari Jurnal PGSD SM: <https://jurnal.pgdsdm.id/index.php/sm/article/view/6>

peran serta keluarga dalam upaya pertolongan pertama.

SARAN

Berdasarkan temuan bahwa video audio-visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan pertolongan pertama pada anak tersedak, disarankan agar tenaga kesehatan di puskesmas dan posyandu secara rutin menggunakan media edukatif berbasis video dalam kegiatan penyuluhan, khususnya pada topik kegawatdaruratan anak. Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan aplikatif. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan konten edukatif serupa pada topik kegawatdaruratan lain, seperti kejang demam dan luka bakar pada anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan desain eksperimen acak atau durasi jangka panjang guna menilai retensi pengetahuan dan keterampilan dalam jangka waktu tertentu, serta membandingkan efektivitas berbagai media edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Politeknik Kesehatan Makassar, Jurusan Keperawatan, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas Mangasa, seluruh staf, serta kader dan orang tua di Posyandu Asoka I yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga diberikan kepada pihak yang telah membantu dalam penyediaan bahan, alat peraga, serta proses produksi video edukasi yang digunakan dalam intervensi penelitian ini. Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal jariyah dan mendapat balasan yang berlipat ganda.

- Fatimah, C. (2020). *Penggunaan metode praktik dalam meningkatkan keterampilan teknik budidaya tanaman obat. Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(1), 25–32. Diakses dari Garba Rujukan Digital Garuda: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1670197>
- Husni, A., & Randi, M. (2024). *Edukasi pertolongan pertama tersedak pada anak balita di Desa Kembaran (Laporan PKM)*. Universitas Harapan Bangsa. Diakses dari UHB Repository: <http://eprints.uhb.ac.id/id/eprint/3405/>
- Fatimah, I. F. (2021). Strategi inovasi kurikulum. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Karim, D., dkk. (2024). Peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengenal dan memberikan pertolongan awal pada korban tersedak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 1073–1082. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13088>
- Kusmahati, A., & Afni, A. C. N. (2022). *Efektivitas metode brainstorming dan video terhadap keterampilan ibu dalam penanganan balita tersedak di Posyandu Ngudi Waras Desa Nangsri (Skripsi sarjana)*. Universitas Kusuma Husada Surakarta. Diakses dari repository UKH: <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3748/>
- Lensi, Y., Wandani, R., & Wardiyah, A. (2024). *Pendidikan kesehatan penatalaksanaan tersedak pada keluarga yang memiliki balita di Perumnas Wayhalim Bandar Lampung. Journal of Public Health Concerns*, 3(4), 147–155. Diakses dari profil SINTA penulis (tercantum dalam publikasi terbaru): <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6681559>
- Mafaza, A. K., et al. (2025). *Analisis komunikasi dakwah melalui animasi di TikTok: Studi kasus pada akun @taarts_tok. As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 1(3), 1030–1038. Diakses dari ASJE: <https://ojs.sulthan.com/asje/article/view/187/126>
- Mayola, V., Wibowo, T. H., & Suryani, R. L. (2024). *Edukasi pertolongan pertama tersedak pada anak balita di Desa Kembaran. Jurnal Inovasi Global*, 2(10), 1549–1557. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i10> Diakses dari Jurnal Inovasi Global: <https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/view/189/330>
- Septi Ardianty dkk (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dalam Menangani Balita Tersedak Di Wilayah Kerja Puskesmas Nagaswidak Palembang (Jurnal Inspirasi Kesehatan)
- Putri, A. D., dkk (2023). *Pengaplikasian uji t dalam penelitian eksperimen. Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika & Statistika*, 4(3), 1978–1987. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i3.527>. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/2a26/bbebdd0e3a68892c3ab4bfed8f4161c7a6b3.pdf>
- Rahma, A. A., & Mutiaz, I. R. (2020). *Pemanfaatan media audio visual untuk meningkatkan keterlibatan audiens dalam belajar. Deskomvis: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa dan Media*, 1(1), 56–63. Diakses dari ResearchGate (PDF penuh): https://www.researchgate.net/publication/340450053_Pemanfaatan_Media_Audio_Visual_untuk_Meningkatkan_Keterlibatan_Audiens_dalam_Belajar
- Rasman, R., Setioputro, B., & Yunanto, R. A. (2022). *Pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak pada balita dengan media audio visual terhadap self-efficacy ibu balita. Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 31–39. Diakses melalui portal Garuda (Kemdikbud): <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2609795>
- Novianti, R. N., & Khadijah, S. (2023). Edukasi audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu tentang penanganan tersedak pada bayi. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 5(2), 53–64. <https://doi.org/10.53399/knj.v5i2>

- Rizqiea, N. S., & Utami, R. D. P. (2020). Edukasi dengan metode audiovisual sebagai upaya peningkatan pengetahuan kader mengenai bahaya tersedak pada bayi. *Jurnal Empathy*, 1(2), 96–101. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v1i2.24>
- Septi Ardianty, Sutrisno, & Nilam Khairani. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan orang tua dalam menangani balita tersedak di wilayah kerja Puskesmas Nagaswidak Palembang. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.52523/jika.v2i1.88> Diakses dari situs resmi Jurnal Inspirasi Kesehatan: <https://jika.ikestmp.ac.id/index.php/jika/article/view/88>
- Siregar, N., & Pasaribu, Y. A. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang penanganan pertama pada anak yang tersedak di Huta III Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 563. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2011>
- Triwidiyantari, D. (2023). Hubungan pengetahuan ibu tentang tersedak dengan penanganan pertama tersedak pada anak usia dini di Desa Jayamekar. *USADA NUSANTARA: Jurnal Kesehatan Tradisional*, 1(1), 57–65. <https://doi.org/10.47861/usd.v1i1.143>. Diakses dari e-Journal Nalanda: <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/usd/article/view/143>
- Umar, E., dkk. (2022). Pertolongan pertama pada anak tersedak secara mandiri di rumah. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 27–29. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i1.23>
- Windrawati Ismail, Pipin Yunus, & Haslinda Damansyah. (2023). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Korps Suka Rela (Ksr) Tentang Pertolongan Pertama Pada Pasien Tersedak Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i1.907>